

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu unit usaha produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh individu maupun badan usaha pada berbagai sektor ekonomi (Tambunan, 2012). Selain itu, Sarjana et al. (2022) UMKM ialah bentuk penerapan konsep manajemen pada skala usaha kecil dengan keterbatasan tenaga kerja serta perputaran keuangan, yang umumnya didefinisikan berdasarkan jumlah karyawan maupun besaran nilai investasi. Adapun untuk mengetahui daya saing serta kapasitas dari masing-masing unit usaha, diperlukan klasifikasi UMKM berdasarkan pada ukuran tertentu. Pemerintah telah mengatur mengenai hal tersebut melalui Peraturan Pemerintah (PP) No.7 tahun 2021, tentang karakteristik UMKM, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Karakteristik UMKM berdasarkan PP No.7 Tahun 2021

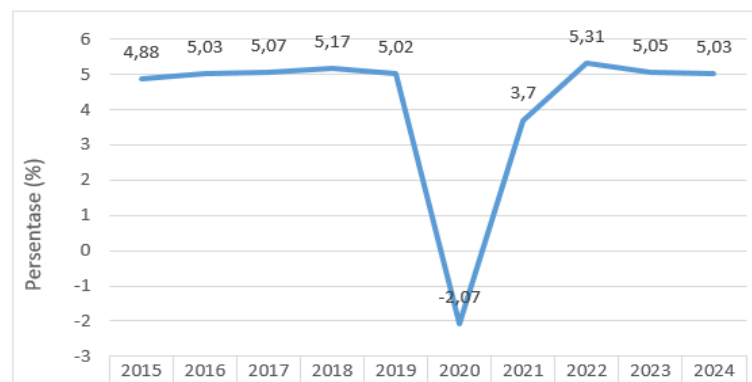
Skala Usaha	Modal Usaha <i>(tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)</i>	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	s.d Rp 1 miliar	s.d Rp 2 miliar
Usaha Kecil	>Rp 1 miliar – Rp 5 miliar	>Rp 2 miliar – Rp 15 miliar
Usaha Menengah	>Rp 5 miliar – Rp 10 miliar	>Rp 15 miliar – Rp 50 miliar

Sumber: Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 2021

Berdasarkan peraturan tersebut, UMKM memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan perusahaan besar. Meskipun skala usahanya relatif kecil apabila dilihat dari modal usaha dan penjualan tahunannya, UMKM terbukti berperan penting dalam struktur perekonomian Indonesia. UMKM bahkan dijuluki

sebagai tulang punggung perekonomian berkat keberhasilannya dalam bertahan menghadapi krisis moneter tahun 1997 hingga 1998 (Nugroho & Utami, 2021).

Pasca krisis terjadi, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah UMKM yang tercatat di Indonesia tidak mengalami penurunan, tetapi justru meningkat dan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012 (Rahman et al., 2022). Data terbaru berdasarkan penelitian Fiona & Rahmayanti (2022) Kementerian Koperasi Usaha Kecil Menengah menyebutkan jumlah usaha mikro Indonesia adalah 62.106.900 unit usaha, usaha kecil 757.090 unit, usaha menengah 58.627 unit, usaha besar sebanyak 5.460 unit. Komposisi tersebut menunjukkan dominasi UMKM pada perekonomian nasional, termasuk pada kontribusinya terhadap PDB.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1. 1
Pertumbuhan PDB Indonesia 2015-2024

Grafik di atas menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada saat periode 2015-2019, cenderung stabil dikisaran 4,88% sampai 5,02% yang artinya, fundamental ekonomi relatif kuat. Tetapi, pada tahun 2020 terjadi kemerosotan sebesar -2,07% akibat pandemi COVID-19 yang

melumpuhkan aktivitas ekonomi saat itu. Setelahnya, PDB perlahan naik kembali pada tahun 2021 sampai 2024, salah satunya karena faktor UMKM (Sulastri, 2022). Sampai pada tahun 2024, UMKM berkontribusi lebih dari 60% atau sebesar 8.000 triliun pada PDB dan menyerap hampir 97% tenaga kerja, dengan jumlah UMKM mencapai 65 juta unit usaha (Supriyanto, 2024). Hal tersebut menandakan bahwa UMKM berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga diperlukan upaya pengembangan usaha terhadap UMKM.

Salah satu daerah yang memiliki potensi UMKM yang tinggi yaitu Kota Tasikmalaya, yang merupakan salah satu daerah di Priangan Timur yang memiliki industri ekonomi kreatif yang berkembang pesat (Maesaroh, 2020). Hal ini ditandai dengan jumlah UMKM di Kota Tasikmalaya yang mengalami kenaikan signifikan, yaitu sebanyak 17.512 pada tahun 2023, dan 28.248 di tahun 2024, atau naik sebesar 60% dibanding tahun sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi sektor usahanya, UMKM sektor kuliner merupakan salah satu penyumbang terbesar di Kota Tasikmalaya, yaitu sekitar 25% dari total UMKM. Sektor kuliner yang terdiri dari usaha makanan berjumlah sebanyak 6.721 unit usaha dan minuman sebanyak 335 unit usaha di Kota Tasikmalaya (Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, 2025).

Namun, peran UMKM sebagai pendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia, memiliki tantangan tersendiri terkait eksistensi dan keberlanjutan bisnisnya di era saat ini. Untuk melihat fenomena awal yang terjadi pada UMKM sektor kuliner Kota Tasikmalaya, dilakukan pra penelitian pada 30 UMKM dengan klasifikasi skala usaha mikro dan kecil. Pemilihan skala usaha mikro dan kecil

dikarenakan keduanya merupakan kategori paling dominan dan umum ditemui di Kota Tasikmalaya. Dalam pra penelitian tersebut, terdapat lima indikator sebagai pengukur kemampuan UMKM dalam mempertahankan keberlanjutan bisnisnya (Ligthelm, 2010). Hasil pra penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Hasil Pra Penelitian Keberlanjutan Bisnis UMKM di Kota Tasikmalaya

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Jumlah
		STS	TS	N	S	SS	
		%	%	%	%	%	
PERENCANAAN BISNIS							
1	Usaha saya memiliki tujuan dan arah jangka panjang yang jelas.	0,00%	3%	30,00%	37%	30,0%	100%
PEMBARUAN RENCANA BISNIS							
2	Rencana usaha saya diperbarui secara berkala sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasar.	3,33%	27%	40,00%	27%	3,3%	100%
ANALISIS PESAING							
3	Saya memperhatikan strategi usaha sejenis di sekitar saya untuk memperbaiki usaha sendiri.	3,33%	3%	36,67%	43%	13,3%	100%
KEMAMPUAN BERINOVASI							
4	Saya berusaha mencari ide baru agar usaha tetap menarik dan diminati pelanggan.	6,67%	37%	26,67%	23%	6,7%	100%
PENGAMBILAN RISIKO TERUKUR							
5	Saya berani mengambil keputusan usaha meskipun ada risiko, selama risikonya masih dapat dikendalikan.	0,00%	3%	23,33%	47%	26,7%	100%

Sumber: Data Olahan Kuesioner (2025)

Berdasarkan hasil pra penelitian pada Tabel 1.2 di atas, diketahui bahwa UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya belum memperhatikan indikator pembaruan rencana bisnis dan kemampuan berinovasi. Hal itu terlihat dari persentase respon UMKM sebesar 40% masih memilih netral terhadap pembaruan rencana usaha yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasar. Bahkan, sebesar 37% tidak setuju untuk mencari ide baru terkait usahanya.

Hasil pra penelitian tersebut menyoroti permasalahan utama yang ditemukan, yaitu lemahnya pembaruan rencana bisnis dan rendahnya kemampuan inovasi UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya. Permasalahan ini semakin penting karena terdapat peningkatan jumlah UMKM di Kota Tasikmalaya sebanyak 60% (Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, 2025). Sehingga hal tersebut mengindikasikan terjadinya persaingan usaha yang semakin ketat. Apabila pembaruan rencana bisnis dan kemampuan inovasi tetap rendah, UMKM akan kesulitan beradaptasi dengan perubahan tren dan persaingan pasar yang terus meningkat. Kedua indikator tersebut, dinilai penting menurut Ligthelm (2010), karena bisnis yang mampu bertahan adalah bisnis yang terus memperbaiki strategi, mampu menyesuaikan diri, serta menciptakan nilai baru bagi pelanggan. Selain itu, teori *Resource-Based View* juga menegaskan bahwa keberlanjutan bisnis diperoleh ketika perusahaan memiliki kapabilitas internal yang kuat dan terus dikembangkan (Ghozali, 2020:158).

Berkenaan dengan teori *Resource-Based View*, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internalnya dapat memengaruhi keberlanjutan bisnis. Diketahui bahwa Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi merupakan bagian dari sumber daya internal perusahaan (Valencia, 2024). Namun dalam praktiknya, dalam mengelola sumber daya internalnya, mayoritas UMKM diketahui masih mengalami kesulitan dalam pengoperasian teknologi, pencatatan keuangan dan pemahaman akuntansi, serta pembagian *jobdesc* yang tidak proporsional (Nurlinda, 2024). Kondisi tersebut menandakan

bahwa UMKM belum sepenuhnya menerapkan Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal dalam menjalankan bisnisnya.

Sistem Pengendalian Internal merupakan serangkaian rencana organisasional, metode, dan pengukuran, yang dipilih oleh suatu usaha untuk mendukung kebijakan manajerial, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Valencia, 2024). Sistem Pengendalian Internal yang dijalankan dengan baik akan menciptakan usaha yang memiliki prosedur yang jelas, salah satunya ditandai dengan adanya *Standard Operating Procedure (SOP)*. Setiap pegawai memiliki *jobdesc* dan tanggung jawab pekerjaan tertulis, sehingga setiap aktivitas dapat diawasi, dievaluasi, dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Penerapan Sistem Pengendalian Internal dalam UMKM dapat memastikan operasional, pencatatan keuangan, dan pembagian *jobdesc* berjalan lebih terstruktur, meminimalkan risiko kesalahan yang mungkin terjadi, dan meningkatkan efisiensi usaha untuk mendukung keberlanjutan bisnis UMKM (Alfartoosi & Jusoh, 2021).

Di samping itu, menurut Gede Bagus Ariana et al. (2023), Sistem Informasi Akuntansi merupakan sistem informasi yang dirancang untuk membantu menyediakan informasi bagi perusahaan dari transaksi keuangan, seperti pelacakan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta manajemen informasi keuangan. Melalui hal tersebut, UMKM dapat lebih efisien dalam mencatat transaksi dan pembuatan laporan keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan. Hal lain yang mendukung pentingnya Sistem Informasi Akuntansi adalah adanya eksploitasi teknologi dalam menjalankan bisnis (Putra, 2023). Di mana, penggunaan teknologi

dapat mendorong UMKM untuk mulai melakukan transisi pencatatan keuangan manual menjadi pencatatan sistem atau akuntansi terkomputerisasi. Hal tersebut membantu untuk melakukan pencatatan, pengolahan, dan pelaporan transaksi, yang memungkinkan UMKM mengelola data transaksi digital dengan lebih efisien sehingga membantu pengambilan keputusan yang tepat (Faridawati et al., 2024).

Narasi di atas menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi berperan penting dalam keberlanjutan bisnis pada UMKM. Berikut adalah hasil pra penelitian yang dilakukan pada 30 UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya terkait penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi.

Tabel 1. 3
Hasil Pra Penelitian Penerapan SPI dan SIA Pada UMKM Sektor Kuliner di Kota Tasikmalaya

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Jumlah
		STS %	TS %	N %	S %	SS %	
SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL (SPI)							
LINGKUNGAN PENGENDALIAN							
1	Pemilik usaha memberikan arahan yang jelas mengenai pekerjaan karyawan.	6,67%	37%	36,67%	13%	6,7%	100%
PENILAIAN RISIKO							
2	Usaha saya mengidentifikasi risiko yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan operasional.	13,33%	23%	36,67%	27%	0,0%	100%
AKTIVITAS PENGENDALIAN							
3	Setiap transaksi keuangan dicatat dan diperiksa oleh pihak yang bertanggung jawab.	0,00%	23%	33,33%	30%	13,3%	100%
INFORMASI & KOMUNIKASI							
4	Informasi penting tentang usaha disampaikan dengan jelas kepada seluruh karyawan.	6,67%	17%	30,00%	40%	6,7%	100%

PEMANTAUAN							
5	Pemilik usaha meninjau hasil kerja karyawan secara berkala.	6,67%	17%	26,67%	27%	16,7%	100%
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI (SIA)							
PENGGUNA SISTEM							
1	Karyawan yang mencatat transaksi memahami cara menggunakan sistem pencatatan keuangan.	10,00%	6,67%	50,00%	16,67%	16,7%	100%
PROSEDUR & INSTRUKSI							
2	Pencatatan transaksi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan.	10,00%	26,67%	36,67%	20,00%	6,7%	100%
DATA ORGANISASI & KEGIATAN BISNIS							
3	Data usaha, seperti pelanggan dan pemasok, dikelola dengan baik untuk mendukung kegiatan bisnis.	10,00%	23,33%	26,67%	33,33%	6,7%	100%
SOFTWARE PENGOLAHAN							
4	Usaha saya menggunakan alat bantu digital seperti aplikasi kasir, accurate, Excel, atau aplikasi pendukung transaksi seperti QRIS	20,00%	13,33%	50,00%	13,33%	3,3%	100%
INFRASTRUKTUR TI							
5	Usaha saya menggunakan perangkat seperti komputer, tablet, atau smartphone untuk mencatat transaksi.	6,67%	26,67%	46,67%	16,67%	3,3%	100%
PENGENDALIAN & KEAMANAN DATA							
6	Sistem keuangan dilindungi dengan kata sandi atau cara lain untuk menjaga keamanan data.	20,00%	30,00%	30,00%	16,67%	3,3%	100%

Sumber: Data Olahan Kuesioner (2025)

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas, diketahui bahwa penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi masih tergolong rendah. Pada aspek Sistem Pengendalian Internal, sebagian besar responden menunjukkan sikap netral dan tidak setuju terhadap beberapa indikator, seperti arahan kerja karyawan (36,67% netral dan 37% tidak setuju) serta identifikasi risiko usaha

(36,67% netral). Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal belum dijalankan secara maksimal, terutama dalam hal pembagian tugas dan pengawasan kegiatan usaha.

Sementara itu, pada penerapan Sistem Informasi Akuntansi, hasil menunjukkan bahwa 50% responden bersikap netral terkait pemahaman karyawan terhadap sistem pencatatan keuangan, dan hanya 13,33% responden setuju telah menggunakan alat bantu digital seperti aplikasi kasir, Ms. Excel, atau aplikasi pembantu transaksi seperti QRIS. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi di kalangan UMKM sektor kuliner masih terbatas dan belum sepenuhnya dioptimalkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya sudah mulai menerapkan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi, namun tingkat implementasinya masih sangat rendah, sehingga berpotensi memengaruhi keberlanjutan bisnis dalam menghadapi persaingan dan perubahan pasar.

Peranan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap keberlanjutan bisnis pada UMKM telah dikaji oleh penelitian sebelumnya, yaitu Chasani et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Selain itu, Sunanti et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap keberhasilan UMKM dengan kontribusi sebesar 32,4% dan pengendalian internal berpengaruh parsial terhadap keberhasilan UMKM dengan kontribusi sebesar 52,3%, serta

Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan UMKM dengan kontribusi 52,3%.

Penelitian Nugroho & Utami (2021) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Tetapi, berdasarkan penelitian Widyaningsih (2023) menyebutkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM. Hal yang sama dijelaskan oleh Bruwer et al. (2018) bahwa pengendalian internal tidak mempengaruhi keberlanjutan bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Selain itu, menurut Hatauruk (2020) dalam penelitian Sunanti et al. (2022) Sistem Informasi Akuntansi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM.

Adapun dengan *research gap* di atas, penulis bermaksud untuk meneliti sejauh mana pengaruh penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya. Namun pada penelitian ini, yang akan menjadi sampel penelitian yaitu UMKM sektor kuliner yang difokuskan pada klasifikasi skala usaha menengah, karena pada kategori ini umumnya telah menerapkan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi (Zuhra & Maresti, 2023), sehingga data yang dikumpulkan relevan untuk menganalisis pengaruh variabel penelitian. Sementara itu, pra penelitian sebelumnya dilakukan pada UMKM sektor kuliner Kota Tasikmalaya skala usaha mikro dan kecil untuk mengamati fenomena umum di lapangan dan tidak dijadikan sampel karena penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi dinilai belum konsisten.

Melalui penelitian ini, diharapkan UMKM khususnya sektor kuliner di Kota Tasikmalaya dapat mengetahui lebih dalam mengenai Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Keberlanjutan Bisnis (Survei Pada UMKM Sektor Kuliner Kota Tasikmalaya Tahun 2025)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Sistem Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi, dan keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya.
2. Bagaimana Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya secara bersama-sama.
3. Bagaimana Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya secara parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Sistem Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi, dan keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya secara bersama-sama.
3. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya secara parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi teoritis, serta dapat digunakan sebagai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi dalam mempengaruhi keberlanjutan bisnis pada UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan, serta pemahaman terkait penerapan ilmu akuntansi terutama dalam bidang Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi.

2. Bagi UMKM, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau saran dalam menjalankan usahanya, terutama pada UMKM sektor kuliner, juga memberikan gambaran mengenai pentingnya Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi dalam keberlanjutan bisnisnya.
3. Bagi Universitas Siliwangi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada UMKM sektor kuliner Kota Tasikmalaya, yang dipilih karena jumlah UMKM sektor kuliner yang cukup besar sehingga berperan penting dalam perekonomian daerah. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (2025) jumlah UMKM sektor kuliner di Kota Tasikmalaya sebanyak 7.056 unit usaha dengan rincian, 6.721 usaha makanan dan 335 usaha minuman. Dari populasi tersebut, penelitian ini difokuskan pada UMKM sektor kuliner kategori skala menengah yang dinilai telah menerapkan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi yang lebih stabil dan terstruktur.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama Lima bulan, dimulai dari bulan Oktober 2025 sampai Februari 2026. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada Lampiran 1.